

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu wadah untuk mewujudkan pendidikan adalah melalui sekolah. Didalam sekolah terdapat dua kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Belajar merupakan kegiatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian guru dan siswa harus bekerja sama dan berperan aktif agar kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar. Sesuai dengan kurikulum 2013, kegiatan proses belajar mengajar hendaknya berpusat pada siswa dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan dan memerlukan rancangan pengelolaan kelas. Perihal ini guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, dan peserta didik sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar. Oleh karena itu sistem pembelajaran yang selama ini dilaksanakan dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) harus digeser menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Students Centered*).

Sehubungan dengan adanya tuntutan peningkatan kualitas dalam pendidikan, maka perlu dilaksanakan peningkatan penguasaan pengetahuan pada berbagai mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan, salah satunya pada mata pembelajaran akuntansi.

Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang menuntut siswa untuk dapat menganalisis suatu permasalahan. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Dengan berpikir kritis siswa menganalisis sesuatu yang

mereka pikirkan, menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, menganalisis data dan menyimpulkan, sehingga siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi.

Masalah yang sering muncul di sekolah adalah lemahnya proses pembelajaran, siswa terlihat belum terlibat secara aktif yang dapat menimbulkan suasana yang cenderung membosankan dan kurangnya aktivitas bertanya dan menjawab yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah yang akan berdampak pada hasil belajar akuntansi. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal serta menimbun informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Kenyataan yang serupa juga terjadi di sekolah SMA Swasta Istiqlal Delitua, yaitu masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa dalam mempelajari pelajaran akuntansi. Dalam pembelajaran ini, mereka sangat kesulitan memecahkan masalah dari soal-soal yang diberikan oleh guru karena begitu banyak penyelesaian masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menganalisis permasalahan akuntansi. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan penulis di SMA Swasta Istiqlal Delitua, dimana penulis telah menemukan berbagai permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran antara lain pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa hanya duduk mendengarkan guru

menjelaskan. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa rendah.. Hal ini dapat dilihat dari presentase kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPS 1 SMA Swasta Istiqlal Delitua Tahun Pembelajaran 2018/2019 pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1

Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Swasta Istiqlal Delitua

No	Rentang Skor		Kriteria	Rata-rata	
	Skor	%		Jumlah Siswa	%
1	47-56	81,36%-100%	Sangat Kritis	-	-
2	36-46	62,6%-81,35%	Kritis	-	-
3	25-35	43,76-62,51%	Cukup Kritis	10	38%
4	14-24	25%-43,75%	Kurang Kritis	16	62%

Data Diolah 2018

Tabel 1.2

Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Swasta Istiqlal Delitua

No	Rentang Skor		Kriteria	Rata-rata	
	Skor	%		Jumlah Siswa	%
1	47-56	81,36%-100%	Sangat Kritis	-	-
2	36-46	62,6%-81,35%	Kritis	-	-
3	25-35	43,76-62,51%	Cukup Kritis	12	46%
4	14-24	25%-43,75%	Kurang Kritis	14	54%

Data Diolah 2018

Data diatas menunjukkan permasalahan atau fenomena kemampuan berpikir kritis siswa yang ada dikelas XII IPS 1 dan XII IPS 2 SMA Swasta Istiqlal Delitua. Diketahui dari 26 orang siswa di kelas XII IPS 1 hanya terdapat

10 (38%) siswa yang termasuk dalam kategori cukup kritis, dan 16 (62%) siswa lainnya termasuk dalam kategori kurang kritis. Sedangkan dari 26 orang siswa di kelas XII IPS 2 hanya terdapat 12 (46%) siswa yang termasuk dalam kategori cukup kritis, dan 14 (54%) siswa lainnya termasuk dalam kategori kurang kritis.

Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentasi nilai ulangan harian akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Swasta Istiqlal Delitua Tahun Pembelajaran 2018/2019 dibawah ini :

TABEL 1.3
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Swasta Istiqlal Delitua

No	Tes	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKM			Siswa yang Tidak mencapai KKM		
				Jumlah	%	Nilai Rata Rata	Jumlah	%	Nilai Rata Rata
1	UH 1	75	26	11	42,30	8	15	57,69	7
2	UH 2			19	73,07	8,15	7	26,92	7
3	UH 3			4	15,38	8,25	22	84,61	7
Jumlah				34	130,75	24,4	44	169,22	21
Rata – rata				130,76	502,88	93,84	169,23	650,84	80,76

(Sumber : Daftar nilai ulangan harian siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua)

TABEL 1.4
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Swasta Istiqlal Delitua

No	Tes	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKM			Siswa yang Tidak mencapai KKM		
				Jumlah	%	Nilai Rata Rata	Jumlah	%	Nilai Rata Rata
1	UH 1	75	26	13	50	7,92	13	50	7
2	UH 2			10	38,46	8,35	16	61,53	7
3	UH 3			15	57,69	8,53	11	42,30	7
Jumlah				38	146,15	24,8	40	153,83	21
Rata – rata				12,66	48,71	8,26	13,33	51,27	80,76

(Sumber : Daftar nilai ulangan harian siswa kelas XII-IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua)

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran akuntansi adalah 75, hasil belajar akuntansi di kelas tersebut tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian 1 siswa kelas XII IPS-1 yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 42,30 % sebanyak 11 , dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 57,69% sebanyak 15 orang. Pada ulangan harian 2 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 73,07% sebanyak 19 orang, dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 26,92% sebanyak 7 orang. Sedangkan pada ulangan harian 3 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM hanyalah 15,38% sebanyak 4 orang, dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 84,61 sebanyak 22 orang.

Sedangkan nilai rata-rata ulangan harian 1 siswa kelas XII IPS-2 yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 50% sebanyak 13 , dan siswa yang

memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 50% sebanyak 13 orang. Pada ulangan harian 2 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 38,46% sebanyak 10 orang, dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 61,53% sebanyak 16 orang. Sedangkan pada ulangan harian 3 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM hanyalah 57,69% sebanyak 15 orang, dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 42,57% sebanyak 11 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Akuntansi di SMA Swasta Istiqlal Delitua, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa hanya duduk, mendengarkan dan mencatat materi pada buku catatan. Pertanyaan yang dibuat siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis yakni masih dalam bentuk “apa”, “dimana” dan “siapa”. Jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan kemampuan menganalisis terhadap pertanyaan guru seperti “bagaimana” dan “mengapa”. Siswa juga belum mampu untuk menguji keandalan suatu gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang terlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga siswa belum mampu memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

Salah satu tindakan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ditempuh dengan penerapan pendekatan konstruktivisme. Menurut Kusnandar (2015:301) menyatakan bahwa :

Pendekatan konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak terjadi secara instan. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivisme adalah model *Children Learning In Science*.

Children learning in science diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif bagi siswa yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif,afektif dan psikomotorik. Dengan menggunakan model pembelajaran *children learning in science* akan menciptakan suasana belajar yang menarik, karena setiap siswa dapat mengemukakan ide ataupun gagasannya tanpa merasa takut ide yang diutarakannya salah.

Selain bebas mengutarakan ide, siswa juga dituntut untuk aktif menjawab pertanyaan dari guru , dimana dalam menjawab pertanyaan tersebut guru akan memberikan bantuan sehingga siswa terlatih dalam berpikir kritis dalam menganalisis bantuan yang diberikan oleh guru sehingga siswa merasa tertarik untuk menjawab pertanyaan dari guru. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mencapai hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan standar penilaian.

Penerapan model *Children Learning in Science* juga telah dinyatakan berhasil pada peneliti terdahulu dengan judul “*Penerapan model pembelajaran*

Children Learning in Science untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Palu Tahun Ajaran 2014/2015” oleh Asih, Fihrin, dan Yusuf Kendek. Penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II meningkat dari kategori cukup ke kategori sangat baik. Kemudian untuk hasil tes pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 65,00% dan daya serap klasikal sebesar 64,70%. Sedangkan pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 85,00% dan daya serap klasikal sebesar 75,00%. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada siklus II telah memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu di atas 70%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Children Learning in Science* dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas XI MIA SMA Negeri 8 Palu.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua Tahun Pembelajaran 2018/2019**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua?

2. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua ?

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang terjadi seperti uraian diatas. maka penulis berkonsultasi dengan guru akuntansi di sekolah tersebut untuk menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*. Selama proses pembelajaran yang akan berlangsung penulis akan berperan sebagai pengamat, mengamati masalah-masalah yang timbul didalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Melalui model pembelajaran *Children Learning In Science* ini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam merekonstruksi informasi

yang didapat, sehingga siswa dituntut untuk dapat berperan aktif menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi-informasi yang diperolehnya, mengecek, lalu memahami dan menerapkan informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang baru.

Selain itu, siswa dapat dengan leluasa berinteraksi dengan sesama temannya seperti bertukar pendapat, menganalisis informasi, mengekspresikan gagasan, dan membuat keputusan bersama tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan berdasarkan informasi yang diterima . Interaksi itu dapat melatih pola pikir mereka menjadi lebih rasional, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan keterampilan intelektual yang fleksibel , yang demikian adalah gambaran siswa yang terlatih dalam berfikir kritis. Siswa yang berpikir kritis akan terlebih dahulu menguji, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek sebuah masalah, termasuk juga mengumpulkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi sebelum pembuatan keputusan, sehingga meningkatnya kemampuan berpikir kritis akan berbanding lurus dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka pemecahan permasalahan diatas adalah dengan **“Penerapan Strategi Pembelajaran *Children Learning In Science* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua Tahun Pembelajaran 2018/2019.**

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua jika diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Istiqlal Delitua jika diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) Manfaat secara teoritis dan (2) Manfaat secara praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi penelitian lain terkait dengan penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah dan Guru

Sebagai masukan dan alternatif dalam pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan suasana belajar baru dengan model pembelajaran yang berbeda dari biasa siswa rasakan dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman mengenai strategi maupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Menambah refrensi penelitian pada Fakultas Ekonomi khususnya bagian program Pendidikan Akuntansi, dan Universitas Negeri Medan pada umumnya.